

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau yang merupakan kata yang terdiri dari prefiks me- dan kata “Rantau”. Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan “Luar negeri” atau negara-negara lain. Kata kerja rantau yaitu merantau, berarti pergi ke negara lain meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai dan sebagainya. Rantau secara tradisional adalah wilayah ekspansi, daerah perluasan atau daerah taklukan. Namun perkembangannya belakangan, konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menjalinkan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta (berdagang/menjadi saudagar), mencari ilmu (belajar), atau mencari pangkat/pekerjaan/jabatan.

Menurut Gusti Asnan menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul Kamus Sejarah Minangkabau, ada dua pengertian merantau yang dapat dipahami di Minangkabau. Pertama, Merantau dipahami sebagai pergi meninggalkan kampung halaman untuk berbagai keperluan serta dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Kedua, Merantau sebagai perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

Dalam penyebarannya, orang-orang Minangkabau jauh dari daerah asalnya ini disebabkan oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk merantau, yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, ialah keinginan mereka untuk mendapatkan kekayaan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada. Hal ini dapat dihubungkan sebenarnya dengan keadaan bahwa seorang laki-laki tidak mempunyai hak menggunakan tanah itu untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia mungkin dapat menggunakan tanah itu untuk kepentingan keluarga matrilinear. Kedua, ialah perselisihan-perselisihan yang menyebabkan bahwa orang yang merasa dikalahkan akan meninggalkan kampung dan keluarga untuk menetap di tempat lain. Orang minang memang ada di mana-mana di berbagai pelosok Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Mereka terkenal karena memiliki budaya merantau. Suatu budaya yang hanya dimiliki oleh suku bangsa tertentu saja di Indonesia.

Dalam buku *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (M. Naim, 2013:3) mendefinisikan bahwa merantau adalah “migrasi”, tetapi “merantau” adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Barat manapun. Dilihat dari sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok sebagai berikut.

- a. Meninggalkan kampung halaman
- b. Dengan kemauan sendiri
- c. Untuk jangka waktu lama atau tidak

- d. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
- e. Biasanya dengan maksud kembali pulang

Menurut Kato pada bukunya yang berjudul Adat Minangkabau dan Merantau, berpendapat bahwa merantau dibedakan menjadi tiga jenis cara merantainya dalam sejarah Minangkabau: Merantau untuk pemekaran nagari, merantau keliling (merantau secara bolak-balik atau sirkuler), dan merantau *Cino* (merantau secara cina). Cara-cara merantau ini secara kasar digolongkan ke dalam tiga periode sejarah: pemekaran nagari dari masa legenda hingga awal abad ke-19, merantau keliling dari akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an, dan merantau *Cino* mulai dari 1950-an sampai sekarang.

Dalam tradisi merantau, perlu diketahui bahwasannya apa saja yang memberikan pengaruh dan yang melatarbelakangi perantauan mereka, seperti adat (yakni kebiasaan), perkawinan/perceraian, kemajuan pendidikan para perantau, pekerjaan-pekerjaan utama perantau, tempat-tempat merantau yang biasa dituju, dan tujuannya mereka merantau. (Kato, 2005:116)

Jika dikaitkan dengan Merantau, Sumatera Barat dikenal dengan tradisi Merantainya. Di Minangkabau sendiri memiliki nilai kearifan lokal tentang anjuran merantau, mengadu nasib, dan kemudian kembali pulang membawa hasil kesuksesan dan upaya penerapan budaya merantau dapat dijadikan adat istiadat, norma, dan nilai budaya terpelihara, dihormati dan dikembangkan dari generasi ke generasi (Amir M.S, 2007:11). Sehingga tidak mengherankan

jika masyarakat Minangkabau menyebar hampir ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Menurut Echols dan Shadily, 1963 (Kato, 2005:4) Minangkabau adalah salah satu suku yang memiliki budaya merantau yang unik, dan merupakan dinamika tersendiri serta menjadi bagian dalam kehidupan suku Minangkabau, bahkan dalam cerita rakyat Minangkabau “Malin Kundang” yang menceritakan seorang anak laki-laki yang pergi merantau meninggalkan kampung halamannya dan pantang pulang sebelum berhasil.

Namun di Minangkabau penduduknya merantau bukan hanya disebabkan karena faktor ekonomi atau permasalahan ekonomi saja, tetapi juga karena tradisi atau kebudayaan yang masih dipercaya dan dilakukan hingga sekarang. Suku Minangkabau mendiami hampir seluruh wilayah provinsi Sumatera Barat dengan penduduknya yang sudah tersebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Seperti di wilayah lainnya, adat dan tradisi Minangkabau telah banyak mengalami perubahan karena dianggap tidak dapat memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman. Tetapi ada satu tradisi yang hingga sekarang tetap dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau, yaitu tradisi merantau.

Merantau dalam tradisi Minangkabau merupakan keharusan, khususnya kepada para pemuda jika ia ingin dipandang dewasa dalam masyarakat. Masyarakat Minang menganggap bahawa laki-laki remaja hingga pemuda yang belum menikah dan tidak pergi merantau sebagai orang-orang yang penakut dan tidak bisa hidup mandiri. Dikatakan penakut karena tidak mau

atau tidak berani mencoba kehidupan baru diluar daerah Sumatera Barat. Sedangkan tidak bisa hidup mandiri disebabkan karena ketergantungan terhadap saudara atau sanak keluarga di daerah Sumatera Barat.

Adapun penyebab merantau yang dilakukan masyarakat Sumatera Barat yang memiliki suku Minangkabau disebabkan karena faktor berikut:

1. Faktor Sistem Matrilineal

Merantau dalam tradisi Minangkabau dipercaya timbul karena adanya sistem matrilineal. Sistem ini masih dipertahankan hingga sekarang. Sistem matrilineal Minangkabau hanya memberikan harta pusaka atau hak waris kepada pihak perempuan, sedangkan pihak laki-laki hanya memiliki hak yang kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum pria Minang memilih untuk merantau. Namun perempuan minang pada masa sekarang juga telah banyak pergi merantau.

2. Faktor Budaya

Pepatah Minang mengatakan “*Karatau tumbuah dihulu, babuah babungo alun, marantau bujang dahulu, dirumah baguno alun*”. Pepatah ini menegaskan bahwa anak laki-laki yang masih bujangan atau belum menikah tidak mempunyai peranan atau posisi dalam adat. Keputusan dalam keluarga pun tidak bisa diputuskan oleh anak tersebut. Hal ini dikarenakan anak dianggap belum memiliki pengalaman. Oleh sebab itu, si anak harus mencari pengalaman dengan cara pergi merantau. Para orang tua sebenarnya menyadari hal ini. Terbukti dengan adanya ajakan dan anjuran orang tua kepada anak remaja Minangkabau untuk pergi

merantau. Bahkan ada orang tua yang memaksa agar anak remajanya merantau sejauh-jauhnya dari wilayah Minangkabau sebab ada pandangan bahwa semakin jauh tempat perantauan, maka pengalaman hidup yang didapatkan juga semakin banyak sehingga si anak semakin berguna dalam masyarakat ketika ia kembali.

### 3. Faktor Ekonomi

Faktor lainnya adalah karena permasalahan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa jumlah penduduk selalu bertambah dan tidak diiringi dengan penambahan lapangan kerja. Hal tersebut juga terjadi di Minangkabau. Di Minangkabau, kaum laki-laki akan merasa sangat malu jika tidak bisa bekerja. Oleh sebab itu, agar tidak di sebut sebagai pemalas, maka kebanyakan kaum laki-laki yang masih bujangan bekerja membantu orang tua. Umumnya masyarakat Minangkabau berprofesi sebagai petani atau pedagang. Hasil dari tani biasanya dijual sendiri ke pasar.

Seiring meningkatnya kebutuhan, para kaum laki-laki merasa bahwa mereka hanya menambah beban orang tua. Membantu bekerja di kebun atau di sawah tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan mereka, apalagi membantu ekonomi keluarga. Lalu, kaum laki-laki akan berpikir untuk mencari pekerjaan baru agar tidak terus-terusan bergantung pada orang tua. awalnya pekerjaan yang dicari biasanya berkisar di daerah tempat tinggal. Tetapi, karena permasalahan penambahan penduduk dan

lapangan pekerjaan, maka merantau merupakan solusi satu-satunya. Dengan merantau, diyakini bahwa permasalahan ekonomi bisa teratasi.

#### 4. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau, terutama pendidikan Agama Islam. Adanya hukum ”*adat basandi sara’, sara’ basandi kita-bullah*” mempertegas bahwa masyarakat Minang harus menguasai pengetahuan dalam Islam. Namun keterbatasan tingkat pendidikan yang ada di daerah Minang, memaksa orang-orang yang ingin menuntut ilmu untuk pergi keluar dari wilayah Minang.

Dengan itu Merantau dapat dijadikan sebagai ajang untuk belajar tentang kehidupan, kematangan seseorang dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan dapat diuji, selain itu dengan merantau dapat meningkatkan martabat seseorang di tengah lingkungan adat. Oleh karena itu menjadikan merantau menjadi suatu keharusan terutama bagi *bujang* (sebutan anak laki-laki di Minangkabau) dengan tujuan nantinya dapat membangun negerinya. Hal ini bukan bermaksud mengusir pemudanya untuk meninggalkan kampung halaman, namun lebih kepada belajar dan lebih sukses dan kemudian dapat membangun kampung dan memberikan manfaat atas kampung yang ditinggalkannya, karena dirantau mereka berpeluang untuk menjadikan diri, menjadi orang yang lebih baik, selain itu dengan merantau diharapkan mereka lebih mempelajari secara dalam nilai-nilai adat di Minangkabau dengan membandingkannya dengan adat yang berlaku di luar adat Minangkabau,

sehingga penghargaan dan kecintaanya pada adat dan budaya minangkabau semakin kuat dan mengakar, barulah kemudian dapat membangun negeri di ranah Minang.

Jika dikaitkan dengan kebiasaan merantau pada masyarakat Minangkabau, yang lebih diwajibkan bagi laki-laki, namun pada saat ini, kebiasaan merantau di Minangkabau mengalami perubahan, dengan ikut sertanya perempuan. padahal di Minangkabau merantau tidak disarankan untuk perempuan karena perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan sebagai *Bundo Kanduang*, merupakan lambang kehormatan dalam kaum dan dalam *nagari*, Selain itu sistem adat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal bahwa harta pusaka suku Minangkabau merupakan hak kaum wanitanya, sehingga wanita dituntut untuk tetap berada di kampung untuk menjaga harta pusaka. Namun saat ini berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan tadi realitas merantau di Minangkabau mengalami perubahan.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini *gadiah* minang juga turut merantau dalam upaya menuntut ilmu. Dari beberapa kota besar yang ada di Indonesia khususnya pulau Jawa, para perantau banyak yang memilih kota Bandung dipilih sebagai tujuan merantau dalam upaya menuntut ilmu. Alasannya karena kota Bandung merupakan salah satu kota pelajar di Indonesia yang memiliki banyak Universitas bergengsi. Selain kota pelajar, keramah-tamahan masyarakatnya serta suasana kota yang sejuk membuat banyak *bujang jo gadiah* minang yang tertarik untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi di kota Bandung. Selain itu juga, kota Bandung juga dinilai



seperti kampung halamannya karena banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau di kota Bandung. Banyaknya perkumpulan-perkumpulan mahasiswa asal Minangkabau di setiap Universitas di kota Bandung yang membuat para mahasiswa seperti mendapatkan keluarga baru di kota Bandung.

Jika dihubungkan dengan merantau sebagai upaya menuntut ilmu, Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) sebagai wadah, yang menampung para perantau, termasuk salah satunya adalah mahasiswa dan mahasiswi perantau yang berasal dari Sumatera Barat atau Minangkabau yang benar-benar memiliki budaya merantau sejak dahulunya. Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) Bandung merupakan suatu organisasi kepemudaan/ mahasiswa perantau Minang yang menghimpun pemuda-pemudi asal Provinsi Sumatera Barat khususnya Luhak Limo Puluah Koto (Kab. 50 Kota dan Payakumbuh) yang berada di Bandung. Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) bernaung di bawah Yayasan Gonjong Limo Bandung. Pada hakekatnya, Muda Mudi Gonjong Limo mewadahi pemuda-pemudi Minangkabau yang ingin berkontribusi aktif dalam pelestarian adat dan budaya Minangkabau. Hingga saat ini Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) telah menjadikan kesenian minangkau dan beberapa permainan *anak nagari* sebagai agenda kegiatan rutin. Selain itu, Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) telah berkontribusi aktif dalam kegiatan adat dan budaya Minang serta berperan mandiri dalam acara yang bertemakan kebudayaan Minangkabau. Tim kesenian Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) selain mengadakan Pagelaran Kesenian

Minangkabau, Tim Kesenian Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) juga bisa diminta untuk mengisi acara di berbagai event yang menginginkan adanya penampilan kebudayaan Adat Minangkabau (Seperti: Halal bi Halal, Reunian, Pesta Pernikahan, dan lain-lain). Selain itu Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) juga memiliki berbagai kegiatan lain di bidang olahraga, sosial, pendidikan, dsb. Pada setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) terbukti mendapatkan respon yang cukup positif khususnya dari masyarakat minang yang ada di Bandung.

Jika kita tarik dalam permasalahan penelitian ini, fakta awal mengatakan bahwa makna Merantau itu diartikan secara berbeda oleh banyak orang. Cara pandang yang digunakan oleh masyarakat tentu berbeda tiap individu dalam memaknai arti dari Merantau.

Pergeseran dan perbedaan makna merantau sering kita temukan di kota-kota besar yang memiliki keanekaragaman sosial, salah satunya adalah Kota Bandung. Di Kota Bandung sendiri tentu kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat yang sedang merantau bisa kita temui walaupun tidak mudah. Kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat yang sedang merantau di Kota Bandung lebih cenderung untuk berkumpul dengan sesama mahasiswi asal Sumatera Barat yang juga merantau di kota Bandung . Artinya mereka lebih senang untuk berkumpul pada kelompok orang-orang yang memiliki banyak kesamaan. Mulai dari bahasa dan tempat asal mula yaitu Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa mahasiswi asal Sumatera Barat yang sedang merantau di Kota Bandung sebagai subjek di penelitian ini.

Peneliti akan memilih berbagai macam kriteria merantau berdasarkan, tempat asal, usia, dan lamanya merantau dengan network yang dimiliki oleh subjek penelitian ini.

Terjadinya perbedaan makna merantau saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000).

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna.

Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada dalam diri individu tersebut. (Sobur 2006:258)

Makna tentang Merantau saat ini yang dipahami oleh masyarakat, hal ini bisa kita lihat sebagai konstruksi sosial yang dilakoni oleh masyarakat. Makna yang dipahami oleh kalangan mahasiswa asal Sumatera Barat yang sedang merantau di Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Masing-masing individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka, baik *frame of reference* dan *field of experience* setiap orang tentu saja dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa system komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, berpikir (Jalaludin Rahmat: 2012:85).

Didalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna merantau di kalangan mahasiswa asal Sumatera Barat pada komunitas Muda Mudi Gonjong Limo di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang merantau (*subjektif*) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna merantau yang mereka pahami (*objektif*).

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menunjukkan ikut sertanya perempuan Minangkabau untuk merantau tentu adanya motif atau alasan tersendiri bagi mereka yang kemudian mampu mengubah perilaku, dan perilakunya untuk merantau yang kemudian di beri makna. maka berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Makna Merantau Di Kalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat” dengan menggunakan studi fenomenologi pada mahasiswi perantau asal Sumatera Barat pada Komunitas Gonjong Limo kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pertanyaan Makro**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya peneliti merumuskan permasalahan yaitu **“Bagaimana Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung?”**

### **1.2.2 Pertanyaan Mikro**

Berdasarkan pada judul penelitian diatas dan rumusan masalah yang telah di tentukan berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat mengambil 3 pertanyaan mikro yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan mikro penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **Nilai-nilai** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung dalam memaknai merantau?
2. Bagaimana **Motif** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung dalam memaknai merantau?
3. Bagaimana **Pengalaman** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung dalam memaknai merantau?

### **1.3 Maksud dan Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui **Nilai-nilai** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung dalam memaknai merantau.

2. Untuk mengetahui **Motif** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung dalam memaknai merantau.
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung dalam memaknai merantau.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dari studi komunikasi pada umumnya dan khususnya mengenai kajian fenomenologi dan interaksi simbolik pada khususnya terutama mengenai konsep pemaknaan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wadah penerapan ilmu yang peneliti peroleh selama studi di universitas, khususnya mengenai makna merantau serta dapat menjadi titik tolak penelitian-penelitian selanjutnya oleh peneliti.

#### **1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas / Lembaga**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan terutama di program studi ilmu komunikasi

konsentrasi jurnalistik Unikom, dan diharapkan pula menjadi bahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis di dalam pemaknaan makna merantau.

#### **1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat**

hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan masyarakat untuk dapat mengenal lebih dekat mengenai makna merantau, sehingga peneliti juga mengharapkan adanya penelitian yang lebih komprehensif mengenai pemaknaan merantau.